

**MOTIVASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
OLEH GURU PENGGERAK DALAM MERANCANG PERANGKAT
PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 001/IV KOTA JAMBI**

Siti Marwiyah¹, Dr. Muhammad Sofwan, S.Pd.,M.Pd.², Suci Hayati, S.Pd.,M.Pd.³

¹²³PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : (marrsiti@gmail.com), Alamat e-mail :

muhammad.sofwan@unja.ac.id, suci.hayati@unja.ac.id

ABSTRACT

Education in Indonesia requires teachers to innovate in designing effective learning by utilizing Information and Communication Technology (ICT). This study examines the motivation of two driving teachers in utilizing Information and Communication Technology in designing learning devices at SD Negeri 001/IV, Jambi City. With a qualitative approach, data were collected through staged interviews for time triangulation and document analysis of teaching modules that had been designed by the driving teachers. Motivational factors are categorized into intrinsic and extrinsic aspects, which are adapted from Maslow and McClelland's theories. The results of the study revealed differences in motivational factors between the two driving teachers. The first driving teacher was first motivated by intrinsic factors before being influenced by extrinsic factors, while the second driving teacher was first driven by extrinsic factors before then having intrinsic motivation that developed over time. This study confirms that the use of ICT in designing learning devices is influenced by various motivational factors that encourage teachers to innovate in teaching so that it is more student-centered.

Keywords: Motivation, Information and Communication Technology (ICT), Teacher Leaders, Lesson Plans, Teaching Module.

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia menuntut guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penelitian ini mengkaji motivasi dua guru penggerak dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam merancang perangkat pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara bertahap untuk triangulasi waktu serta analisis dokumen terhadap modul ajar yang telah dirancang oleh guru penggerak. Faktor motivasi dikategorikan ke dalam aspek intrinsik dan ekstrinsik, yang diadaptasi dari teori Maslow dan McClelland. Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan dalam faktor motivasi antara kedua guru penggerak. Guru penggerak pertama lebih dulu termotivasi oleh faktor intrinsik sebelum mendapat pengaruh dari faktor ekstrinsik, sedangkan guru penggerak kedua lebih dulu terdorong oleh faktor ekstrinsik sebelum kemudian memiliki motivasi intrinsik yang berkembang

seiring waktu. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan TIK dalam perancangan perangkat pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor motivasi yang mendorong guru untuk berinovasi dalam pengajaran sehingga lebih berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Motivasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Guru Penggerak, Perangkat Pembelajaran, Modul Ajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era digital menuntut guru untuk terus berinovasi dalam merancang pembelajaran yang efektif dan adaptif. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang semakin ditekankan untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan TIK dalam perangkat pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, relevan, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan memandang bahwa pendidikan di Indonesia memerlukan standar nasional yang membutuhkan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu elemen kunci dalam mendukung penyesuaian tersebut, karena mampu memberikan solusi inovatif untuk berbagai tantangan pembelajaran (Dasmo, 2022). Peran TIK semakin relevan dalam ekosistem pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran digital yang menuntut pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu utama dalam proses belajar mengajar.

Perkembangan TIK dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, telah membawa perubahan besar dalam metode pembelajaran. Kemudahan akses informasi serta fleksibilitas dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif menjadi keuntungan utama dari pemanfaatan TIK. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi TIK menjadi

kebutuhan mendesak seiring dengan tuntutan literasi digital yang semakin berkembang. Implementasi teknologi dalam pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Kesiapan pendidik dalam mengadopsi teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi TIK di sekolah.

Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Keterampilan dan motivasi guru dalam mengelola serta merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi menentukan efektivitas implementasi TIK di lingkungan sekolah. Pemanfaatan Teknologi informasi dan komunikasi dalam merancang perangkat pembelajaran, seorang guru pun memerlukan motivasi baik itu berasal dari dalam diri maupun faktor dari luar. Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang, yang dapat ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan, menjadi guru tanpa motivasi kerja akan cepat merasa jenuh karena tidak adanya unsur

pendorong. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2006: 141).

Tuntutan bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman semakin meningkat. Penguasaan keterampilan dalam mengoperasikan TIK menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik agar teknologi dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan komponen profesional dan pedagogik yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya. Implementasi TIK dalam perancangan perangkat pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam menyusun materi ajar, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran yang lebih kreatif dan menarik bagi peserta didik.

Pemanfaatan menggunakan perangkat TIK dalam kegiatan belajar-mengajar akan membantu

guru dalam mempersiapkan materi ajar sekaligus sebagai sumber pembelajaran serta sebagai sarana komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Pendidik juga dapat melakukan perubahan pola pembelajaran dengan cara yang inovatif dalam mempersiapkan materi dan tugas, tidak hanya dengan cara yang tradisional. Dimana pada proses pembelajaran guru tidak terlalu sering lagi menggunakan metode ceramah, namun sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ada 4 kompetensi yang harus dikuasai guru, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi individual, dan kompetensi sosial. Dalam kompetensi pendagogik disebutkan bahwa guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna untuk kepentingan belajar dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan lebih cepat dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Integrasi TIK dalam pembelajaran tidak hanya berperan

dalam meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga dalam membangun ekosistem belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini semakin menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan TIK bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari standar profesionalisme pendidik.

Hasil pemerolehan data awal yang diperoleh di salah satu sekolah dasar yang terdapat di Provinsi Jambi yaitu SD Negeri 001/IV Kota Jambi, pada hari Jum'at 22 November 2024, Pukul 09:30 WIB, bahwa kemampuan guru penggerak dalam menggunakan TIK sudah baik. Sebelum menjadi guru penggerak, mereka sudah terbiasa dalam menggunakan dan memanfaatkan TIK pada saat merancang perangkat pembelajaran. Setelah diangkat menjadi guru penggerak, inovasi dalam pemanfaatan TIK semakin berkembang baik itu dalam merancang perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, serta dalam hal akses terhadap pendidikan dengan menggunakan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara awal ini, guru penggerak merasa terbantu dengan adanya TIK, karena dengan menggunakan TIK guru dapat

mencari referensi maupun bahan ajar yang menarik, sehingga dapat membuat peserta didik senang dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, namun dengan pemanfaatan TIK dalam merancang perangkat pembelajaran oleh guru penggerak dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat motivasi masing-masing guru penggerak, yang nantinya akan menimbulkan tingkat kepuasan yang berbeda-beda terhadap hasil kerjanya, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong pemanfaatan TIK dalam perancangan perangkat pembelajaran.

Subjek yang diteliti pada penelitian ini yaitu terdiri dari 2 guru penggerak yang ada di Sekolah Dasar yaitu di SD Negeri 001/IV Kota Jambi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan adanya alasan faktor motivasi pemanfaatan TIK yang mempengaruhi guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran menggunakan TIK, melatarbelakangi timbulnya gagasan peneliti untuk melakukan dan mengkaji penelitian “Motivasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru

Penggerak dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi”.

Rumusan dan tujuan penelitian yang dikaji dalam penelitian ialah “Bagaimana motivasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran?”

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Mulyana, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Karena dalam pelaksanaannya didasari pada upaya untuk memahami serta menggambarkan ciri-ciri instrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri disebut juga dengan penelitian kualitatif yaitu kualitatif murni. (Sugiarto, 2015: 13).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Ghony dkk (2016: 57) dalam penelitian kualitatif,

fenomenologi merupakan jenis penelitian yang mengamati pengalaman pribadi individu sebagai subjek penelitian yang mengalami langsung suatu kejadian atau fenomena. Kemunculan suatu benda, peristiwa, atau keadaan dalam persepsi manusia merupakan keterkaitan dengan fenomenologi. Dalam persepsi manusia, pengetahuan didapatkan melalui pengalaman sadar. Jadi dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah metode kualitatif yang menggali makna dan esensi pengalaman hidup individu atau kelompok dalam konteks budaya, politik, ekonomi, dan sosial.

Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memperoleh informasi yang sesuai dengan kenyataan secara alami, lengkap dan mendalam terkait bagaimana motivasi pemanfaatan TIK oleh guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi.

Penelitian ini menggunakan data berupa segala bentuk informasi terkait bagaimana motivasi guru penggerak memanfaatkan TIK dalam

merancang perangkat pembelajaran. Data tersebut didapatkan melalui wawancara dan studi dokumentasi.

Adapun subjek penelitian sebagai sumber data pada penelitian ini yaitu guru penggerak yang mengajar di SD Negeri 1/IV Kota Jambi. Terdapat 2 guru penggerak yang mengajar di fase C kelas tinggi sebagai subjeknya, yaitu Ibu S yang mengajar di kelas VA dan Bapak Y yang mengajar di kelas VI C.

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ialah teknik wawancara dan teknik studi dokumentasi. Triangulasi adalah uji validitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kategori triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Model Miles dan Huberman yang digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini yaitu ada empat langkah utama dalam proses analisis data kualitatif: 1) Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui wawancara bersama guru penggerak yang ada di SD Negeri I/IV Kota Jambi yaitu Ibu S dan Bapak Y yang mengajar di kelas fase C. Dari data yang didapat, kemudian dicatat dan dikumpulkan

bersama data-data yang lain. Kegiatan penelitian berupa wawancara lalu di dokumentasikan melalui foto kegiatan dan rekaman suara, sementara itu dokumen-dokumen ataupun berkas-berkas yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran modul ajar Ibu S di kelas V A dan Bapak Y di kelas VI C SDN 1/IV Kota Jambi juga didokumentasikan lalu akan dianalisis, seperti modul ajar yang dibuat menggunakan teknologi ataupun hal lain yang berkaitan dengan penelitian. 2) Reduksi data, hasil wawancara yang direkam di salin dalam bentuk tulisan, dan dokumentasi bertujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam memilah atau mengklasifikasikan data-data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian yaitu modul ajar yang dirancang menggunakan pemanfaatan TIK. 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang guru penggerak yang mengajar di kelas VA dan VI C. Untuk menjaga anonimitas partisipan, peneliti menggunakan kode GP-V

untuk Guru Penggerak kelas VA dan GP-VI untuk Guru Penggerak kelas VI C.

Tabel 4.2 Deskripsi Partisipan

Subjek	Nama	Jabatan
Subjek 1	Sefniyowanita, S.Pd, S.P, M.Pd.	Guru Kelas V A
Subjek 2	Yuriansyah, S.Pd.SD	Guru Kelas VI C

Berdasarkan hasil data wawancara bersama dua partisipan yang telah peneliti lakukan. Peneliti menjabarkan dan menganalisis tentang hasil temuan yang diperoleh mengenai Motivasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Penggerak dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi.

Motivasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Penggerak dalam Merancang Perangkat Pembelajaran

Terdapat pengalaman penggunaan teknologi yang sudah dimiliki oleh guru penggerak sebelum mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) dan dulu saat menjadi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian “Ibu S” dan “Bapak Y” mengenai pengalaman dengan TIK, didapatkan informasi bahwa

pengalaman awal ini kemudian diperkuat melalui materi-materi yang dipelajari selama PGP, yang membuka wawasan guru mengenai variasi penggunaan TIK dalam pembelajaran. Setelah menyelesaikan program, guru merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran, terutama dalam hal kreativitas pemanfaatan teknologi. Pengalaman sebelumnya menjadi pondasi awal yang mendorong tumbuhnya motivasi, yang kemudian semakin meningkat seiring dengan perluasan wawasan dan keterampilan digital yang diperoleh selama mengikuti pendidikan guru penggerak.

Selanjutnya peneliti juga menggali terkait yang mendasari motivasi guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran menggunakan TIK. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian "Ibu S" bahwa yang mendasari motivasinya dalam merancang perangkat pembelajaran menggunakan TIK yaitu didasari oleh pengalaman pribadinya sebagai siswa di masa lalu, di mana metode pembelajaran yang hanya mengandalkan papan tulis dan cerita

lisan sering kali membuat siswa kesulitan membayangkan konsep yang diajarkan. Dengan memahami karakteristik siswa saat ini, khususnya Generasi Z yang lebih terbiasa dengan teknologi dan visualisasi, Ibu S merasa bahwa pemanfaatan TIK dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret sehingga tidak hanya mengandalkan imajinasi, yang mana membantu siswa untuk tidak harus hadir di sumber yang guru ceritakan, tetapi dengan teknologi mereka sudah memahami. Sedangkan "Bapak Y" menunjukkan bahwa motivasinya dalam merancang perangkat pembelajaran menggunakan TIK didasari oleh kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi dalam proses pembelajaran. Menurutnya, pemanfaatan TIK dapat mempercepat pekerjaan, mempermudah proses perancangan perangkat pembelajaran, serta meningkatkan kualitas tampilan perangkat pembelajaran yang lebih rapi dan menarik.

Selain menggali dasar motivasi pemanfaatan TIK guru penggerak, untuk memperdalam pemahaman, peneliti juga

mengeksplorasi apakah motivasi yang dirasakan guru lebih condong pada aspek intrinsik atau ekstrinsik. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan penelitian “Ibu S” bahwa motivasi Ibu S dalam memanfaatkan TIK dalam perancangan perangkat pembelajaran didominasi oleh faktor intrinsik, dengan proporsi yang secara konsisten disebutkan sebesar 80% dari dalam diri dan 20% dari faktor luar. Ibu S menekankan bahwa dorongan utama berasal dari keinginan pribadi untuk mengembangkan diri, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan bagi siswa, terutama dalam menghadapi karakteristik generasi Z. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran, seperti dukungan dari rekan sejawat dan kepala sekolah, serta adanya lingkungan kolaboratif antar guru penggerak. Namun, faktor-faktor eksternal tersebut lebih berfungsi sebagai penguat, bukan sebagai pendorong utama. Sedangkan motivasi “Bapak Y” dalam memanfaatkan TIK untuk merancang perangkat pembelajaran didorong

secara seimbang oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Pada awalnya, motivasi ekstrinsik lebih dominan, seperti adanya tuntutan tugas, kebijakan sekolah, dan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Namun, motivasi intrinsik seperti keinginan untuk memperindah tampilan perangkat pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran juga berkembang seiring proses. Hal ini menunjukkan bahwa faktor luar berperan sebagai pemicu awal, sementara faktor dalam diri menjadi penggerak lanjutan dalam pemanfaatan TIK oleh Bapak Y.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mereka dalam pemanfaatan TIK dalam perancangan perangkat pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini sesuai dan sejalan dengan indikator kegiatan penelitian, dalam penelitian ini fokus utama adalah motivasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran yaitu modul ajar, untuk menganalisis motivasi guru penggerak dalam pemanfaatannya dengan 2 indikator yakni intrinsik dan ekstrinsik yang bersumber dari teori

motivasi Abraham Maslow dan McClelland, terdiri dari: 2 (intrinsik), Kebutuhan Aktualisasi Diri (*self actualization*), Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*). Dan 4 (ekstrinsik): Kebutuhan Fisiologis (*Physiological needs*), Kebutuhan Rasa Aman (*safety and security need*), Kebutuhan Sosial (*social need*), Kebutuhan Harga Diri atau Pengakuan (*esteem need or status needs*).

a) Faktor Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yang mendorong guru penggerak dalam memanfaatkan TIK berasal dari dorongan dalam diri pribadi.

1) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*self actualization*)

Salah satu faktor motivasi intrinsik yang mendorong guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi adalah rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru penggerak kelas V A dan VI C di SD Negeri 001/IV Kota Jambi ditemukan bahwa guru merasa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari tanggungjawabnya sebagai pendidik untuk memberikan

pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu S dan Bapak Y, mereka menyatakan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan karena sejalan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Selain itu, mereka juga merasa memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi guna mendukung efektivitas pembelajaran.

Selain rasa tanggung jawab sebagai pendidik, motivasi intrinsik guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK juga dipengaruhi oleh adanya tuntutan yang jelas dan menantang dalam profesi mereka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak di SD Negeri 001/IV Kota Jambi baik Ibu S dan Bapak Y memiliki motivasi intrinsik dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK, yang dipengaruhi oleh adanya tuntutan yang jelas dan menantang. Tantangan tersebut dianggap sebagai dorongan positif yang memicu kreativitas dan semangat eksplorasi teknologi. Bagi guru, merancang modul ajar bukan sekadar kewajiban, melainkan kesempatan untuk menghadirkan

pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Selanjutnya selain adanya tuntutan yang jelas dan menantang dalam profesi mereka, motivasi intrinsik guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK juga dipengaruhi oleh umpan balik atas hasil pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan guru penggerak di SD Negeri 001/IV Kota Jambi baik Ibu S maupun Bapak Y menunjukkan konsistensi jawaban bahwa motivasi intrinsik mereka dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK tidak hanya didorong oleh kebutuhan profesional, tetapi juga diperkuat oleh umpan balik yang mereka terima. Respons dari siswa, kepala sekolah, orang tua, dan rekan sejawat berperan penting dalam membentuk semangat mereka untuk terus berinovasi dan menyempurnakan pembelajaran berbasis teknologi.

Setelah bagaimana umpan balik atas hasil pekerjaan berperan dalam membentuk motivasi intrinsik guru penggerak, aspek lain yang juga turut memengaruhi motivasi mereka dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK adalah

perasaan senang dalam bekerja. Perasaan senang dapat menjadi pendorong bagi guru untuk terus berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik serta efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S dan Bapak Y menunjukkan bahwa motivasi intrinsik guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK turut dipengaruhi oleh perasaan senang dalam bekerja. Kedua informan mengungkapkan bahwa kebahagiaan saat mengajar, terutama ketika melihat siswa antusias dan mudah memahami materi, menjadi pendorong penting dalam penggunaan teknologi. Guru merasa lebih puas dan termotivasi ketika proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, serta mendapat respons positif dari lingkungan sekolah. Perasaan senang ini mendorong mereka untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis TIK.

2) Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*).

Pada indikator kebutuhan akan prestasi atau *need of achievement* terdapat dua sub indikator yang peneliti telusuri, salah satu faktor motivasi intrinsik yang mendorong

guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi adalah selalu berusaha untuk mengungguli orang lain. Hal ini ditemukan bahwa motivasi guru penggerak dalam menggunakan TIK bukan didasarkan pada upaya untuk mengungguli orang lain, tetapi lebih kepada kolaborasi dan pengembangan diri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu S dan Bapak Y, mereka menyatakan bahwa motivasi dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi tidak didasarkan pada keinginan untuk mengungguli orang lain, melainkan lebih kepada dorongan untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru untuk menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, "Bapak Y" menambahkan bahwa dalam situasi tertentu, seperti saat mengikuti pelatihan atau menyelesaikan tugas bersama, muncul dorongan untuk memberikan hasil terbaik sebagai bagian dari upaya belajar dan pengembangan diri.

Selanjutnya temuan kedua pada indikator kebutuhan akan prestasi atau *need of achievement* yakni motivasi intrinsik guru penggerak muncul karena mereka mengutamakan prestasi dari apa yang mereka kerjakan juga merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi dorongan mereka dalam berinovasi terutama dalam merancang modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S dan Bapak Y, Guru Penggerak kelas V A di SD Negeri 001/IV Kota Jambi, bahwa motivasi intrinsik dua guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi dalam bentuk peningkatan kompetensi dan inovasi dalam pembelajaran. Prestasi yang dimaksud bukan sekadar penghargaan formal atau pengakuan eksternal, tetapi lebih kepada pencapaian pribadi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

b) Faktor Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar yang mendorong guru untuk memanfaatkan TIK dalam merancang

perangkat pembelajaran modul ajar. Beberapa faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

**1) Kebutuhan Fisiologis
(Physiological needs)**

Kebutuhan fisiologis yakni selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerja, menjadi salah satu faktor eksternal dalam motivasi guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru penggerak di SD Negeri 001/IV Kota Jambi, ditemukan bahwasannya mereka menyadari bahwa kebutuhan hidup dan kebutuhan kerja memang merupakan bagian dari motivasi mereka. Namun, motivasi utama tetap berfokus pada keberpihakan kepada siswa dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis teknologi.

2) Kebutuhan Rasa Aman (safety and security need)

Kebutuhan rasa aman yakni bekerja dengan harapan ingin memperoleh insentif juga merupakan salah satu indikator faktor eksternal dalam memotivasi guru penggerak dalam merancang perangkat

pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru penggerak yaitu Ibu S dan Bapak Y, kebutuhan akan rasa aman seperti bekerja dengan harapan memperoleh insentif, bukan menjadi motivasi utama dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru penggerak menegaskan bahwa insentif lebih dianggap sebagai bonus, bukan sebagai tujuan utama.

3) Kebutuhan Sosial (social need)

Kebutuhan sosial merupakan salah satu faktor dalam motivasi ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan harapan memperoleh perhatian, pengakuan dari lingkungan sosial, seperti teman sejawat dan atasan. Berdasarkan wawancara dengan kedua guru penggerak menunjukkan bahwa mereka tidak sama sekali memiliki dorongan atau motivasi dengan harapan memperoleh perhatian baik itu dari teman sejawat maupun dari atasan. Ibu S mengatakan tidak perlu perhatian, masih tetap intinya kepada murid. Seperti filosofi Ki Hajar Dewantara, kita harus menghamba pada murid. Bukan menghamba dalam arti menyembah-nyembah, tidak. Tetapi,

apapun yang kita lakukan itu, semuanya harus untuk murid. Jadi, tidak ada berharap dengan orang, berharap pujian, tetapi hanya untuk siswa. Bapak Y juga mengatakan tidak didorong oleh kebutuhan sosial berupa harapan memperoleh perhatian dari teman atau atasan. Ia menegaskan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran adalah bagian dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, bukan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan kerja.

4) Kebutuhan Harga Diri atau Pengakuan (*esteem need or status needs*)

Kebutuhan harga diri atau pengakuan juga merupakan salah satu faktor dalam motivasi ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya. Dalam konteks pemanfaatan TIK dalam merancang perangkat pembelajaran, faktor ini dapat menjadi pendorong bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak di SD Negeri 001/IV Kota Jambi yaitu Ibu S dan Bapak Y menunjukkan bahwa kebutuhan akan

harga diri atau pengakuan dalam bentuk pujian bukanlah faktor utama yang mendorong mereka dalam memanfaatkan TIK untuk merancang perangkat pembelajaran. Kedua guru penggerak ini lebih mengutamakan pemenuhan tugas profesional dan keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran sebagai sumber motivasi utama. Meskipun mereka tidak menolak bahwa pujian atau apresiasi dari rekan kerja dan atasan dapat memberikan dampak positif, keduanya menegaskan bahwa penghargaan tersebut lebih bersifat bonus daripada tujuan utama. Ibu S menekankan bahwa kepuasan sejatinya berasal dari kebahagiaan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan Bapak Y melihat pemanfaatan TIK sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai pendidik, terlepas dari adanya pengakuan atau tidak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan “Motivasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Penggerak dalam Merancang Perangkat Pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi” diperoleh informasi serangkaian kegiatan

melalui seperti wawancara dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa guru penggerak telah memiliki pengalaman memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebelum mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP). Namun, pengalaman tersebut mengalami penguatan dan perluasan setelah mereka menyelesaikan program tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa dengan pengalaman sebelumnya pada saat menjadi mahasiswa dalam menggunakan teknologi serta pengetahuan baru yang diperoleh selama pendidikan guru penggerak, semakin meningkatkan motivasi guru untuk lebih mengeksplorasi dan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, khususnya modul ajar.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki motivasi yang tinggi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, dalam memanfaatkan TIK. Sesuai dengan faktor motivasi sebagaimana diungkapkan (Uno, 2007) dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita,

penghargaan, dan penghormatan dapat diartikan sebagai motivasi. Faktor yang memengaruhi kinerja seorang guru salah satunya ialah motivasi, karena pada dasarnya manusia membutuhkan dorongan atau pancingan agar dapat bekerja lebih baik dan maksimal maka dari itu motivasi sangat diperlukan oleh seorang individu. Motivasi diberikan sebagai salah satu cara meningkatkan kinerja seorang guru untuk melakukan tanggung jawabnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yahya Pahriadi et al., 2021: 165) yang menunjukkan bahwa kemampuan TIK dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kemampuan penggunaan aplikasi pendidikan. Hal ini selaras dengan temuan bahwa motivasi guru penggerak dalam memanfaatkan TIK dipengaruhi oleh penguasaan teknologi dan keinginan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif serta menarik bagi siswa.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor dominan dalam mendorong guru penggerak untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam

merancang perangkat pembelajaran. Motivasi ini tercermin dari dorongan internal untuk terus berkembang, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, serta menunjukkan tanggung jawab profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam aspek aktualisasi diri, guru menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam merancang perangkat ajar yang relevan dan kontekstual. Tantangan dalam merancang pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya generasi Z, justru menjadi pemicu semangat mereka. Guru menyatakan bahwa tuntutan tersebut bukanlah beban, melainkan menjadi motivasi untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Perasaan puas dan bahagia juga muncul ketika siswa menunjukkan pemahaman yang baik dan antusiasme dalam belajar menggunakan teknologi.

Sementara itu, dalam aspek kebutuhan akan prestasi, guru terdorong untuk menghasilkan perangkat ajar yang unggul. Mereka berusaha menciptakan modul ajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga menarik dan mampu digunakan

kembali oleh rekan sejawat. Pencapaian seperti ini tidak hanya menjadi bentuk kepuasan pribadi, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan profesional. Menurut (McClelland dalam Ridha, 2020), individu dengan kebutuhan prestasi tinggi akan terdorong untuk menetapkan standar kerja yang tinggi dan berorientasi pada hasil. Hal ini tampak dalam semangat guru untuk terus belajar dan memperbaiki perangkat ajar yang telah dirancangnya.

Meskipun motivasi intrinsik lebih dominan, motivasi ekstrinsik juga turut memberi pengaruh terhadap dorongan guru dalam menggunakan TIK. Motivasi ekstrinsik yang muncul meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan harga diri/pengakuan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu menjadi pendorong utama. Sebagian guru menegaskan bahwa penggunaan TIK bukan bertujuan untuk memperoleh pujian, insentif, atau perhatian dari atasan. Mereka lebih menekankan bahwa kepuasan utama datang dari keberhasilan siswa dalam belajar. Meskipun

penghargaan dari kepala sekolah atau teman sejawat dianggap memberi semangat tambahan, itu lebih dilihat sebagai bonus daripada motivasi utama. Misalnya, guru menyebutkan bahwa penggunaan teknologi yang baik dapat mendukung penilaian kinerja melalui sistem e-Kinerja. Tetapi hal tersebut bukan tujuan utama, melainkan konsekuensi dari hasil kerja yang optimal. Bahkan beberapa guru menyatakan bahwa tanggung jawab administratif dan tugas mengunggah perangkat ajar ke platform seperti PMM atau Google Drive dianggap sebagai kewajiban profesional, bukan pendorong motivasi utama.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Andjarwati, 2015) bahwa kebutuhan aktualisasi diri berada pada puncak hierarki motivasi manusia. Guru merasa terdorong untuk mengembangkan potensinya secara penuh dalam peran sebagai pendidik. Selain itu, kebutuhan akan prestasi yang diutarakan oleh McClelland (1987) juga tercermin dalam perilaku guru yang terus berupaya menyusun perangkat ajar yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Aesti & Aryani (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar guru dan penguasaan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Sholeh (2023), meskipun tidak sejalan sepenuhnya dengan temuan penelitian ini. Dalam penelitiannya, Sholeh menekankan pentingnya reward dan pengakuan dalam meningkatkan motivasi guru. Sementara pada penelitian ini, guru justru tidak menempatkan penghargaan dan pujian sebagai faktor utama dalam memanfaatkan TIK.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK lebih banyak didorong oleh kebutuhan aktualisasi diri dan prestasi, dengan motivasi eksternal yang hadir sebagai penguat, namun bukan pendorong utama.

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) oleh guru penggerak dalam merancang perangkat pembelajaran di SD Negeri 001/IV Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak di sekolah ini telah memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan TIK dalam perancangan perangkat pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran. Sebelum menjadi guru penggerak, mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi, dan setelah menjadi guru penggerak, pemanfaatan TIK semakin berkembang serta lebih inovatif.

Motivasi guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis TIK berasal dari faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang proporsinya berbeda pada setiap individu. Salah satu guru penggerak mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik lebih dominan (80%) dibandingkan motivasi ekstrinsik (20%), di mana dorongan utama berasal dari kepuasan pribadi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih estetis, interaktif, dan efektif. Sementara itu, guru penggerak lainnya menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berimbang (50% : 50%), dengan motivasi awal berasal dari tuntutan eksternal seperti

kebijakan sekolah dan kewajiban administratif, yang kemudian berkembang menjadi dorongan internal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan teori Abraham Maslow, motivasi intrinsik guru dalam memanfaatkan TIK mencakup aktualisasi diri dalam menciptakan perangkat pembelajaran yang inovatif, kebutuhan akan penghargaan berupa kepuasan pribadi dalam menghasilkan perangkat ajar yang menarik, serta dorongan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dari perspektif teori McClelland, motivasi ini berkaitan dengan kebutuhan berprestasi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil terbaik dalam pembelajaran melalui inovasi teknologi.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi faktor eksternal seperti kebijakan sekolah yang mewajibkan unggahan perangkat ajar berbasis TIK pada platform Merdeka Mengajar, tuntutan administratif dalam e-Kinerja, serta pelatihan yang mendorong guru untuk terus mengembangkan keterampilan digital mereka. Selain itu, adanya umpan

balik positif dari siswa, rekan sejawat, dan orang tua juga menjadi faktor eksternal yang semakin memperkuat motivasi guru dalam memanfaatkan TIK.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa motivasi dalam pemanfaatan TIK oleh guru penggerak sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dengan adanya dorongan internal berupa kepuasan dalam berinovasi serta dukungan eksternal seperti kebijakan dan pelatihan, pemanfaatan teknologi dalam perancangan perangkat pembelajaran dapat lebih optimal. Pemanfaatan TIK yang didukung oleh motivasi yang kuat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi pengembangan profesionalisme guru serta pengalaman belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Motivasi Belajar Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1437-1447.

Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor F Herzberg, Teori XY C McGregor, dan Teori Motivasi Prestasi D C McClelland. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 2(01).

Dasmo, M. P. (2022). Perilaku Inovatif Sebagai Pusat Pengembangan Profesional Guru Pada Era Digital.

Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi Cetakan Ke-8. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Pahriadi, Y., Sion, H., & Azahari, A. R. (2021). Pengaruh penguasaan TIK dan motivasi kerja terhadap kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi Raport K-13 di Gugus 2 Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. *Journal of Environment and Management*, 2(2), 159-169.

Ridha, M. (2020). Teori motivasi Mcclelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1-16.

Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru.

*COMPETITIVE: Journal of
Education*, 2(4), 212-234.

Uno Hamzah B 2007. Teori Motivasi
dan Pengukurannya (Analisis di
Bidang Pendidikan). Jakarta: Bumi
Aksara.